



## **Analysis of Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, and Albert Schweiter's Theology of Hope in Christian Education**

Gloria Atmaja<sup>1\*</sup>, Muliawati<sup>2</sup>, Herman<sup>3</sup>, Solihin Bin Nidin<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Corresponding Author : Nelson Hasibuan [hasibuan.nelson@gmail.com](mailto:hasibuan.nelson@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Theology of Hope, Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, Johann Baptist Metz, Carl Braaten, Albert Schweitzer and Christian Religious Education

*Received:* 17  
December

*Revised:* 18 January

*Accepted* : 20  
February

©2023 Atmaja, Muliawati, Herman, Nidin, Hasibuan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to describe the theology of hope for Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, Albert Schweitzer and its Relation to Christian Religious Education with a qualitative descriptive method with a literature study approach. This article discusses Jürgen Moltmann's theology of hope that Christian faith is seen from the perspective of hope for the future, especially the resurrection of Christ. For him eschatology is the factor that shapes all of Christian theology. Wolfhart Pannenberg, the revelations of God, especially the resurrection, are open to substantiation. He emphasized that there was evidence showing the resurrection of Jesus from the dead. Johann Baptist Metz, Memoria passionis and memoria resurrectionis are centered on God in the historical Jesus Christ and act to give hope and liberation. According to Metz, memoria is a force that gives rise to an anticipatory memory to present a future that restores and heals those who are suffering, oppressed, injured and useless. Carl E. Braaten, that memories of the past can be dangerous if they bring up attitudes that make us in the present indifferent and act towards those who suffered in the past. This memory only inspires fear and does not give the alignment to act on those who suffer. Albert Schweitzer showed that all conventional historical approaches were actually not historical, were not based on existing sources, and what was found was not the historical Jesus, but a Jesus created by the experts themselves or creations in accordance with the 19th century mind.

# Analisis Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, dan Albert Schweiter dalam Pendidikan Agama Kristen

Gloria Atmaja<sup>1\*</sup>, Muliawati<sup>2</sup>, Herman<sup>3</sup>, Solihin Bin Nidin<sup>4</sup>, Nelson Hasibuan<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Corresponding Author : Nelson Hasibuan [hasibuan.nelson@gmail.com](mailto:hasibuan.nelson@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

Kata kunci : Teologi Pengharapan, Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, Johann Baptist Metz, Carl Braaten, Albert Schweitzer dan Pendidikan Agama Kristen

*Received* : 17 Desember

*Revised*: 18 January

*Accepted* : 20 Februari

©2023 Atmaja, Muliawati, Herman, Nidin, Hasibuan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#).

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teologi pengharapan Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, Albert Schweitzer dan Kaitan Terhadap Pendidikan Agama Kristen metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Artikel ini membahas tentang teologi pengharapan Jürgen Moltmann bahwa iman Kristen dipandang dari perspektif pengharapan masa depan khususnya kebangkitan Kristus. Baginya eskatologi merupakan faktor yang membentuk seluruh teologi Kristen. Wolfhart Pannenberg, pernyataan-pernyataan Allah, khususnya kebangkitan, terbuka bagi pembuktian kebenarannya. Ia menegaskan bahwa ada bukti-bukti yang menunjukkan kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Johann Baptist Metz, Memoria passionis dan memoria resurrectionis berpusat pada Allah di dalam Yesus Kristus yang bersejarah dan bertindak memberi pengharapan dan pembebasan. Menurut Metz memoria itu menjadi kekuatan yang memunculkan suatu ingatan antisipatif untuk menghadirkan masa depan yang memulihkan dan menyembuhkan bagi yang menderita, tertindas, terluka dan tak berguna. Carl E. Braaten, bahwa ingatan akan masa lalu dapat membahayakan jika memunculkan sikap yang menjadikan kita di masa kini tidak peduli dan bertindak terhadap mereka yang menderita di masa lalu. Ingatan ini hanya menimbulkan ketakutan dan tidak memberi keberpihakan untuk bertindak terhadap mereka yang menderita. Albert Schweitzer memperlihatkan bahwa seluruh pendekatan historis yang lazim, sebenarnya tidak historis, tidak berdasarkan pada sumber-sumber ada, dan yang ditemukan bukan Yesus yang historis, melainkan seorang Yesus ciptaan para ahli sendiri atau ciptaan yang sesuai dengan alam pikiran abad-19.

## **PENDAHULUAN**

Jürgen Moltmann adalah seorang teolog besar pada abad ke-20. Ia dikenal dengan teologinya yang disebut Teologi Pengharapan. Ia menguraikan teologi dengan bertitik tolak dari eskatologi (doktrin tentang akhir zaman). Teologi Pengharapan Moltmann merupakan titik atas teologi Karl Barth dan Bultmann. Teologi Barth dipandang tidak cukup menjawab kebutuhan-kebutuhan masa kini. Sedangkan teologi Bultmann terlalu menekankan segi eksistensi dan persoalan hermeneutik saja. Wolfhart Pannenberg merupakan salah seorang teolog besar pada abad ke-20. Karya teologisnya yang terkenal berjudul *Penyataan sebagai Sejarah*. Di Universitas Basel, ia menjadi murid Karl Barth. Ia menempatkan pernyataan-pernyataan Allah dalam kerangka sejarah, khususnya dalam diri Yesus Kristus, terutama dalam peristiwa kebangkitan Kristus. Perjalanan pemikiran teologi Carl E. Braaten sebagai seorang teolog yang dipengaruhi pemikiran Martin Kähler tentang *articulus stantis et cadentis ecclesiae*, yaitu ajaran pembenaran oleh iman sebagai yang menentukan berdiri atau jatuhnya gereja. Schweitzer merupakan salah satu teolog liberal yang juga melakukan penelitian terhadap Yesus sejarah dengan mengedepankan rasionalitas. C. Brown (2014:215:1994) menjelaskan bahwa: "Orang yang paling mendiskreditkan moralitas Yesus (paling tidak di mata dunia akademik) di kalangan Liberal pada abad ke-19 adalah Albert Schweitzer (1875-1965), ia lakukan itu di dalam sebageian makalahnya *The Mystery of the Kingdom of God: The Secret of Jesus Messiahsif and Passion* (1901) dan sebagian lagi dari studi doktoralnya yakni

*The Quest of the Historical Jesus* (1906) yang biasa disebut sebagai karya terakhir yang menelusuri teori kritis dari H. S. Reiman pada abad ke-18."

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Teologi pengharapan mengangakat pertanyaan tentang bentuk konkret yang diambil oleh suatu pengharapan eskatologis yang hidup dalam masyarakat modern. Moltmann membuat konsep tentang janji masa depan dengan prinsip: janji mengemukakan kedatangan suatu kenyataan yang belum ada. Janji memprakarsai suatu sejarah yang mengarah kepenuhannya dengan membangkitkan pengharapan manusia akan pemenuhan janji. Janji menciptakan kesadaran masa lalu dan masa depan yang membagi kenyataan kedalam situasi. Perluasan sejarah janji meninggalkan suatu kelebihan menunjukkan pemenuhan yang lebih lanjut. Janji eskatologis adalah untuk suatu masa depan yang final yang secara keseluruhan sesuai dengan kehendak Allah. Janji itu belum memperoleh jawabannya karena menarik pikiran kita tentang masa depan dan pengharapan yang kreatif.

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bersifat Kristen atau pendidikan yang bersumber dari/atau berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, sebagai penyatan Allah secara tertulis. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang bercorak humanistik dan naturalistik, pendidikan Kristen bersifat theosentris, yang bertolak dari keyakinan bahwa Allah ada, menyatakan diri, dan Esa dalam kemajemukan Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah menyatakan

diri-Nya melalui berbagai cara, antara lain: melalui penciptaan dan pemeliharaan alam semesta, melalui orang-orang yang dipanggil-Nya untuk berbicara (para imam, nabi, raja, orang berhikmat), melalui tulisan-tulisan para nabi dan para rasul (Firman tertulis), dan melalui Firman yang menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus.

## **METODOLOGI**

Pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan dalam bentuk analisis deskriptif terkait Teologi Pengharapan, Jurgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, Johann Baptist Metz, Carl Braaten, Albert Schweiter dan Kaitan terhadap Pendidikan Agama Kristen.

## **HASIL PENELITIAN**

Bagi Jürgen Moltmann, eskatologi merupakan faktor yang membentuk seluruh teologi Kristen. Moltmann mengeluh bahwa gereja dan para teolog memperlakukan eskatologi hanya sebagai lampiran dalam teologi sistematik, padahal eskatologi merupakan jantung dan pusat teologi Kristen. Ia mengatakan bahwa keristenan adalah eskatologi, harapan, melihat ke depan, bergerak ke depan sehingga revolusioner dan mengubah masa kini. Kepercayaan Kristen bersifat eskatologis. Moltmann mendasari pemikiran teologinya ini pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam PL, ia menekankan bahwa Allah adalah Allah yang selalu mendahului bangsanya dan membawa umat-Nya ke masa depan. Dalam PB, kebangkitan Kristus merupakan fakta yang pokok. Kebangkitan menunjuk kepada

pengharapan masa depan. F. D. Wellem. (135-136:2018). Sekalipun Wolfhart Pannenberg dipengaruhi secara mendalam oleh Barth, ia menentangnya dalam beberapa pokok. Khususnya ia menentang Barth, Bultmann, yang memisahkan teologi dari penelitian sejarah. ia menolak kecenderungan abad ke-20 untuk mengabaikan Yesus dari Sejarah (gambaran Yesus berdasarkan penelitian sejarah) dan untuk mendasarkan teologi mereka secara eksklusif pada Kristus dari iman (Yesus sebagaimana diberitakan oleh gereja purba). Pannenberg menandakan bahwa teologi harus didasarkan atas sejarah dan harus terbuka terhadap penyelidikan ilmu-ilmu pengetahuan lain. Pannenberg menawarkan konsep yang radikal baru mengenai pernyataan yang melawan ortodoksi baru dan eksistensialisme, yang memisahkan pernyataan dan sejarah, Pannenberg menempatkan pernyataan-pernyataan Allah dalam peristiwa-peristiwa sejarah, khususnya dalam diri Yesus Kristus dan terutama dalam kebangkitan-Nya. Karl Barth menentang keras setiap upaya untuk membuktikan keabsahan sejarah dari kebangkitan. Ia percaya bahwa kebenaran-Nya hanya terbuka bagi orang beriman. Pannenberg menunjukkan bahwa pendapat ini membuat teologi menjadi teori pribadi orang percaya, terlepas dari pengetahuan-pengetahuan lainnya. Tony Lane, (249:2016).

Melalui kritiknya Albert Schweitzer menggambarkan Yesus sebagai orang yang menganggap diri sebagai Mesias yang akan datang, ia memberitakan kerajaan Allah yang eskatologis atau apokaliptis yang sudah

dekat, Ia memberitakan suatu etika untuk mempersiapkan diri bagi kerajaan Allah, dan semua itu terjadi menurut harapan Yesus, dan Yesus semakin yakin bahwa melalui penderitaan-Nya, Ia mempercepat kedatangan Kerajaan Allah, namun setelah Yesus mati di kayu salib, Kerajaan tersebut tidak datang, sehingga dalam hal ini, Yesus keliru dan Dia adalah seorang tokoh yang sangat tragis Groenen C. (224:2014). Hal yang sama dijelaskan oleh S. J. Grenz dan R. E. Oslon (87:1993) bahwa "menurut Schweitzer Yesus sejarah yang sebenarnya adalah Yesus yang memproklamasikan Mesias apokaliptis yang sudah ada di dalam dunia dan Mesias apokaliptis yang dimaksudkan tersebut menunjuk kepada diri-Nya sendiri." Brown (216:1994) menyimpulkan pandangan Schweitzer bahwa: "Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk misi persiapan. Bahkan Ia tidak berharap bisa melihat mereka kembali sebelum kerajaan itu datang. Ketika kerajaan itu tidak datang, Yesus merubah rencana-Nya dan memutuskan untuk langsung menyatakannya dengan menceritakan berita mesianis diri-Nya sendiri dan memaksakan hadirnya kerajaan itu. Seluruh pengajaran moral Yesus adalah interim ethic (etika internal), bukan dimaksudkan untuk meletakkan dasar untuk segala waktu, tetapi sekedar untuk mengisi kesenjangan sampai akhirnya kerajaan itu didirikan. Tetapi seluruh rencananya akhirnya berantakan, dan akibatnya yang paling parah adalah hidup Yesus sendiri dikorbankan. Berdasarkan paparan ini, dapat dipahami bahwa Yesus menurut Schweitzer adalah pribadi yang sangat mengharapkan datangnya kerajaan Allah yang

diwujudkan di dalam diri-Nya sebagai Mesias apokaliptis, namun keinginan Yesus tersebut tidak tercapai. Schweitzer secara jelas menolak pandangan tentang Yesus yang ditemukan dalam keempat Injil, karena pandangan itu dianggap tidak berdasarkan pada sumber-sumber yang ada. G. E. Ladd (234:2002) menandakan bahwa: "Albert Schweitzer, tokoh utama menjuluki teologi Yunani dengan ciptaan "Injil historis adikodrati baru." Perumusan Chalcedon tentang Kristus mengaburkan Yesus sejarah. "dogma ini pertama harus disingkirkan agar manusia dapat kembali menyelidiki Yesus sejarah, bahkan agar mereka dapat meraup pikiran tentang keberadaannya."

Moltmann juga berteologi tentang gereja. Menurut dia, kedudukan gereja adalah sebagai gereja yang eksodus, gereja yang keluar. Gereja merupakan gereja yang keluar serta melayani di dalam masyarakat dan dunia yang menuju kepada pengharapan akan Kerajaan Allah yang akan datang. Gereja harus terbuka bagi dunia dan bagi masa depan Allah serta manusia. Gereja harus membarui diri dalam menghadapi dunia yang berubah cepat. Gereja mesti menjadi gereja Yesus Kristus yang misioner, oikumenis dan politis. Kristus merupakan satu-satunya Tuhan atas gereja. Gereja harus melintasi batas-batas geografis, ras, bangsa, dan kelas. Tembok-tembok pemisah dalam gereja harus diruntuhkan. F.D. Wellem. (136:2018). Teologi Ingatan dalam Pemikiran Johann Baptist Metz bahwa Yesus melalui khotbah-Nya di bukit meminta murid-murid-Nya untuk menjadi pembawa damai (Mat. 5:9). Damai dihadirkan di dunia ini di tengah-

tengah dunia yang dihantui oleh berbagai konflik. Gereja diminta untuk memperhatikan orang-orang yang menderita oleh karena situasi konflik yang dialaminya dan membawa damai kepada mereka. Metz mengatakan bahwa teologi ingatan menuntut gereja untuk mengingat mereka yang menderita dan berbela rasa kepada mereka. Ingatan kepada mereka yang menderita dan bertindak atas mereka disebut Metz sebagai *dangerous memory*. *Dangerous* atau berbahaya diungkapkan Metz sebagai berikut: Remembering the past can let dangerous thought arise and established society appears to be afraid of the subversive content of these memories. Remembering is one way to be become detached from the "given facts," a way which, for a brief moment, break through the almighty power of things as they are. Memory summons back to mind past screams as well as past hopes. Johann Baptist Metz (184:1980). Ingatan akan masa lalu dapat membahayakan jika memunculkan sikap yang menjadikan kita di masa kini tidak peduli dan bertindak terhadap mereka yang menderita di masa lalu. Ingatan ini hanya menimbulkan ketakutan dan tidak memberi keberpihakan untuk bertindak terhadap mereka yang menderita. Metz menekankan pentingnya juga tentang *memoria passionis* (ingatan akan penderitaan) yang berlandaskan pada penderitaan Yesus Kristus. Penderitaan manusia mendapat tempat dalam penderitaan Allah. Inilah mengapa gereja perlu mengingat dan bertindak atas penderitaan manusia dan memberikan mereka pengharapan dan pembebasan Allah. *Memoria passionis* membawa

gereja untuk peduli terhadap penderitaan di sekitarnya. Mengingat penderitaan Kristus di perayaan Perjamuan Kudus berarti membuka ingatan juga kepada orang-orang yang menderita sebagai korban dari ketidakadilan dan penderitaan apa pun di dunia ini. Dari *memoria passionis*, kemudian Metz menghubungkan nya dengan *memoria resurrectionis* (ingatan kebangkitan) yang berarti munculnya pengharapan akan pembebasan atas penderitaan karena didasari oleh kebangkitan Kristus yang menjadi dasar pengharapan mengatasi dan melawan penderitaan. Kekuatan gereja untuk bertindak demikian tidak berdasar pada dirinya sendiri tetapi berdasar pada kedua *memoria* tersebut. Minggu Minarto Pranoto (Vol 12 No 1, 2016).

Menurut Carl E. Braaten dalam bukunya tahun 2008 berjudul *That All May Believe: A Theology of the Gospel and the Mission of The Church* memaparkan bahwa, mengalami fenomena pluralism agama dan memikirkannya adalah dua hal berbeda. Dorongan untuk memikirkan tentang agama Kristen dan agama dunia dalam cara yang kristis datang dari Paul Tillich, seorang Doktor di Harvard Divinity School pada tahun 1950-an. Tidak sampai bertahun-tahun kemudian pencairan teologi agama Kristen menjadi tema populer dalam ruang diskusi teologis. Ini telah menjadi masalah terpenting dalam identitas Kristen. Pandangan kompleks tentang kekristenan dengan korelasinya dengan agama lain sudah banyak berkembang dan salah satunya adalah pandangan Inklusivisme merupakan salah satu dari tiga pandangan teologi "Three Models"

yang dipaparkan oleh Alan Race. Alan Race (11:1982) menggambarkan berbagai respons Kristen terhadap pluralism, berkomentar bahwa: Masa depan teologi Kristen terletak pada perjumpaan antara kekristenan dan iman-iman lain. Teolog Kristen tentang agama-agama mencoba untuk berpikir teologis tentang apa artinya bagi orang Kristen untuk hidup dengan orang-orang dari iman-iman lain dan tentang hubungan kekristenan dengan agama-agama lain.

Pada tahap permulaan, tipologi rangkap tiga masih secara luas dipakai, namun telah mendaftarkan kritik yang serius yaitu "eksklusivisme", "inklusivisme" dan "pluralism." Dalam pengertian teknis, eksklusivisme percaya bahwa keselamatan tersedia hanya di dalam Yesus Kristus, sampai pada taraf bahwa mereka yang tidak pernah mendengar Injil terhilang selama-lamanya. bagi pluralis, agama-agama lain adalah cara-cara yang sah bagi keselamatan. inklusivis, percaya bahwa sementara keselamatan secara ontologis ditemukan di dalam pribadi Kristus, manfaat-manfaatnya disediakan secara universal melalui wahyu/penyataan Allah. Kristus berperan sebagai agen penyataan dan rekonsiliasi. Melalui inkarnasi, Allah dan umat manusia dipersatukan. Dalam keilahian-Nya, Yesus mewakili Allah bagi kita; dalam kemanusiaan-Nya Yesus mewakili manusia kepada Allah.

### **Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen**

Pengenalan tentang pribadi Yesus Kristus akan memungkinkan pendidik makin memahami kehendak Allah. Karena Yesus sendiri adalah jalan,

kebenaran, dan hidup, pembawa orang kepada pengenalan yang sejati akan pribadi dan karya Allah (Yoh. 1:18; 14:6). Sebab, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa di luar Dia, orang tidak dapat melakukan hal yang benar bagi kemuliaan Allah (Yoh. 15:4-5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya, sehingga membawa dampak kepada perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

Peran Roh Kudus dalam PAK amatlah penting, sebab Roh Kudus datang ke dunia untuk meneruskan, mengaktualkan pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus. Yesus hanya mengajarkan pekerjaan yang ditugaskan dan dikehendaki bapa-Nya sang Guru juga memberi pengajaran mengenai Roh Kudus, dan menjelaskan bahwa Roh Kudus itu menyertai, mendiami murid-murid (Yoh. 14:16-17), Roh Kudus mengajar dan memampukan mereka menjadi saksi bagi Yesus (Yoh. 14:26; 15:26-27) serta memberikan keinsyafan atas dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh. 16:6-8, 11-13). Kehidupan dan pelayanan-Nya sendiri seutuhnya dipenuhi oleh kehadiran Roh Kudus (Luk. 3:21-22; 4:1,14; Mat. 12:27-28). Guru Kristen harus menyadari bahwa peranan Roh Kudus bukan hanya berlangsung dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, tetapi juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari.

Roh Kudus ingin menyatakan kuasa dan kehadiran-Nya di dalam diri dan melalui orang, karena setiap orang akan tiba pada keputusan untuk menjadi murid-murid Kristus. Karena itulah, guru bidang studi apa pun, termasuk guru PAK tetap memerlukan kehadiran Roh Kudus di dalam hidup dan pekerjaannya. Sebagai pengajar iman Kristen, seorang guru sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan, dan kehadiran Roh Kudus. Sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran (Ef. 3:16-18). Ia pun akan memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan, dan bahkan sementara guru melakukan tugas mengajarnya. Ia membuat interaksi di antara sesama anggota dan kelompok belajar dinamis sehingga terasa hangat dan bermakna (Yoh. 16:11-13; 1 Yoh. 2:20, 27; 3:24; 1Kor. 2:14). B. S. Sidjabat (90-91:2005).

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Seluruh rahasia kehidupan Kristen adalah pandangan kepada Yesus. Orang percaya memandang pribadi-Nya, Dia adalah Allah dan manusia. Memandang karya-Nya, Dia telah hidup dan mati bagi manusia. Memandang pada posisi-Nya saat ini, Dia bangkit, ditinggikan dan berdoa bagi manusia. Memandang pada iman-Nya, sebab Dia hidup dengan iman di bumi, dan di surga Dia berdoa dengan iman yang sempurna. Alkitab meminta orang-orang Kristen untuk kuat di dalam Tuhan Yesus Kristus dan dalam kekuatan kuasa-Nya (Ef. 6:10). Alkitab memberitahu bahwa Yesus Kristus tetap sama dahulu, hari ini dan selamanya (Ibr. 13:8). Manusia memandang apa dan siapa Dia, dan kemudian hidup

di dalam kekuatan-Nya, karena dari kepenuhan-Nya manusia telah menerima kasih karunia demi kasih karunia (Yoh. 1:16). Prinsipnya adalah mengimani untuk dapat memahami dan bukan memahami untuk dapat mengimani. Iman mencari pemahaman (faith seeking understanding). Asumsi iman di sini adalah bahwa tiada yang mustahil bagi Allah. Allah berkuasa membangkitkan orang mati dan Allah sudah membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Kebangkitan Yesus adalah peristiwa historis. Yesus yang telah bangkit dari kematian-Nya selanjutnya menampakkan diri sebagaimana disaksikan dan diimani oleh jemaat awal, serta diwartakan secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan kesaksian iman yang tertulis dari jemaat awal diupayakan suatu pemahaman mengenai apa yang diimani dalam hal kebangkitan Yesus. Upaya untuk menjelaskan apa yang diimani tetap harus dilaksanakan karena perihal kebangkitan Yesus adalah salah satu pokok iman yang mendasar, yang berhubungan dengan seluruh kehidupan sebagai orang yang mengimaninya. Iman akan kebangkitan Yesus juga berarti kepercayaan dan pengharapan akan kebangkitan orang percaya dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus (Rm. 6:4; 1 Kor. 15:22).

Pendidikan Kristen harus menjadikan manusia seutuhnya, maksudnya adalah setiap orang Kristen harus mencapai kepribadian yang berintegrasi kepada Kristus. Berintegrasi kepada Kristus tidak memikirkan integrasi kepada kepribadian dalam arti cita-cita, melainkan dalam arti sebagai hasil yang timbul dari akibat hubungan yang dalam dan tetap antar manusia

dengan Allah, baik itu didalam doa, persekutuan di gereja, dan hubungan dengan sesama serta lingkungan. Dalam surat Efesus, integrasi Kristen itu dinyatakan sebagai kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia (Ef. 4:13-14).

Pendidikan Kristen harus membekali murid-muridnya dengan doktrin kebenaran Allah. Pendidikan Kristen harus meletakkan kebenaran firman Tuhan sebagai landasan dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan Kristen berfokus pada Kristus sebagai dasar dari semua kebenaran, meletakkan Allah sebagai pencipta dari segala sesuatu. Dalam 1 Timotius 4:1-2, Paulus menuliskan, "Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai label mereka." Kolose 2:8 menyatakan dengan tegas, "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus."

Pendidikan Kristen harus mengajarkan hal kekekalan, manusia adalah makhluk kekal yang merupakan ciptaan Allah. Pendidikan Kristen harus berpusat kepada Kristus dan hal wajib

bagi murid-murid Kristen untuk beriman dan taat pada kebenaran firman Tuhan. Pendidikan Kristen harus mengajarkan kebenaran yang ada dalam Tuhan Yesus, sehingga kebenaran itu terpancar dalam setiap proses pembelajaran, melebihi segala sesuatu. Dalam Kolose 1:18, "lalah kepala tubuh, yaitu jemaat. lalah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu."

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena dilakukan secara kualitatif deskriptif. Untuk penelitian kedepannya diharapkan dapat melakukannya dengan cara kuantitatif pendekatan survei.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan syukur atas pertolongan Tuhan Yesus Kristus yang memberikan kemampuan dan pengetahuan kepada penulis untuk merampungkan artikel berjudul "Analisis Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, Dan Albert Schweiter Dalam Pendidikan Agama Kristen."

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Nelson Hasibuan, S.Pd.K., M.Th sebagai dosen yang membimbing dan mengarahkan dan yang memberikan semangat dalam menyelesaikan artikel ini sampai dengan selesai pada waktunya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab. (2012). Jakarta: CV ABBA. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

Brown, C. (1994). Filsafat dan Iman

- Kristen 1. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- C. Groenen. (2014). Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristen. Yogyakarta: Kanisius.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. (2017). Tritunggal & Pluralisme Agama: Doktrin Tritunggal dalam Teologi Kristen tentang Agama-Agama. Diterjemahkan Oleh Fandy Handoko Tanujaya. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Lane, Tony. (2016). Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa. Diterjemahkan Oleh Conny Item-Corputy. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Metz, Johann Baptist. (1980). Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology, terj. By David Smith. New York: The Seabury.
- Grenz, S. J. & Osmon, R. E. (1993). 20<sup>th</sup> Century Theology: God and the World in a Transition Age. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Ladd, G. E. (2002). Teologi Perjanjian Baru. Bandung: Kalam Hidup. Minggus Minarto Pranoto. KONFLIK: DILUPAKAN ATAU DIINGAT? Suatu Perspektif Teologi Kristen dan Bagaimana Praksis Gereja dalam Soal Konflik. Jurnal Amanat Agung: Vol 12 No 1 (2016).
- Sidjabat, B. S. (2005). Strategi Pendidikan Kristen (Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis). Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellem, F. D. (2018). Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.